PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP DISIPLIN BELAJAR SISWA

Andi Mahyul[1], Trisna Rukhmana[2], Nandia Pitri[3], Andam Yulianti[4], Ariska Srinikasari[5], Silvia Meirisa[6]

[1]Universitas Pejuang RI Makassar
[2,3,4,5,6]STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
E-mail : mahyulsingke33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosial, terhadap disiplin belajar siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei terhadap 100 responden yang dipilih secara acak dari populasi siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengukur sejauh mana lingkungan sekolah memengaruhi disiplin belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa (R^2 = 0,621 atau 62,1%). Lingkungan fisik sekolah memberikan pengaruh positif dengan koefisien regresi 0,352 (p = 0,000), sementara lingkungan sosial sekolah memberikan pengaruh lebih kuat dengan koefisien 0,487 (p = 0,000). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai serta interaksi positif antara guru dan siswa berperan penting dalam membentuk kedisiplinan belajar. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan terhadap lingkungan fisik sekolah dan penguatan iklim sosial melalui pelatihan guru, penerapan aturan yang konsisten, serta pengembangan program pendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan disiplin dan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci : *Lingkungan Sekolah, Disiplin Belajar, Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial, Prestasi Akademik.*

PENDAHULUAN

Disiplin belajar memang menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Konsep disiplin dalam pembelajaran tidak sekadar berarti kepatuhan terhadap aturan, tetapi lebih mendalam sebagai kemampuan siswa untuk mengelola diri, mengatur waktu, dan mempertahankan konsistensi dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan modern, disiplin belajar dipandang sebagai fondasi yang memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan potensi akademik mereka secara berkelanjutan. Tanpa disiplin yang baik, meskipun memiliki kecerdasan tinggi atau akses terhadap sumber belajar yang memadai, siswa akan kesulitan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa disiplin belajar berkorelasi positif dengan berbagai indikator keberhasilan akademik seperti nilai ujian, penyelesaian tugas tepat waktu, dan kedalaman pemahaman konsep. Siswa yang disiplin cenderung menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam pembelajaran, mampu mengatasi prokrastinasi, dan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan akademik. Lebih dari itu, disiplin belajar yang terbentuk selama masa sekolah tidak hanya bermanfaat untuk keberhasilan jangka pendek, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan tinggi dan dunia kerja di masa depan.

Namun penting untuk dipahami bahwa disiplin belajar bukanlah sifat bawaan yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh siswa. Disiplin merupakan kebiasaan yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembinaan yang sistematis dan lingkungan yang mendukung. Di sinilah peran penting lingkungan sekolah sebagai wahana pembentukan disiplin belajar. Lingkungan yang terstruktur dengan baik, konsisten dalam penerapan norma, dan mendukung pengembangan regulasi diri akan memfasilitasi tumbuhnya disiplin belajar pada siswa. Proses pembentukan disiplin ini bersifat kumulatif, dimulai dari pengawasan eksternal oleh guru dan sekolah, kemudian secara bertahap berkembang menjadi pengaturan diri (self-regulation) oleh siswa itu sendiri.

Tantangan utama dalam pengembangan disiplin belajar di era kontemporer memang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan transformasi pola interaksi sosial. Dunia digital menawarkan berbagai platform yang dirancang untuk menangkap perhatian pengguna secara terus-menerus, mulai dari media sosial, game online, hingga konten-konten hiburan instan yang dapat diakses kapan saja. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan gangguan, di mana siswa harus berjuang ekstra keras untuk mempertahankan fokus mereka terhadap materi pembelajaran. Kemudahan akses internet justru menjadi pisau bermata dua - di satu sisi membuka pintu pengetahuan yang luas, tetapi di sisi lain menjadi sumber distraksi yang sulit dikendalikan.

Perubahan pola interaksi sosial turut mempengaruhi dinamika disiplin belajar. Komunikasi digital yang serba instan dan fragmentaris telah membentuk kebiasaan berpikir yang lebih pendek dan terpotong-potong, bertolak belakang dengan proses belajar yang membutuhkan ketekunan dan kedalaman. Siswa masa kini terbiasa dengan umpan balik langsung (instant gratification) dari interaksi di media sosial, sementara proses belajar seringkali membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan sebelum memberikan hasil yang nyata. Kondisi ini menciptakan ketidaksesuaian antara harapan siswa terhadap proses belajar dengan realitas pembelajaran yang sebenarnya.

Fenomena pembelajaran jarak jauh selama pandemi semakin memperparah tantangan ini, di mana batas antara waktu belajar dan waktu istirahat menjadi kabur. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menciptakan struktur belajar mandiri di rumah tanpa pengawasan langsung dari guru. Kebiasaan menunda-nunda (prokrastinasi) menjadi semakin umum, sementara kemampuan untuk mempertahankan konsentrasi dalam jangka waktu yang lama semakin menurun. Yang lebih mengkhawatirkan, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap stimulasi digital dapat mengubah struktur otak, khususnya dalam hal kapasitas untuk mempertahankan perhatian dan mengontrol impuls.

Di tengah tantangan ini, pendekatan tradisional dalam menanamkan disiplin belajar—yang mengandalkan kontrol eksternal dan sistem hukuman—menjadi semakin tidak efektif. Dibutuhkan strategi baru yang lebih adaptif, yang tidak hanya membatasi akses terhadap distraksi digital tetapi juga membangun kesadaran internal siswa tentang pentingnya pengaturan diri. Pendidikan literasi digital menjadi komponen kritis dalam kurikulum modern, bukan sekadar mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat dan produktif. Selain itu, pengembangan lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk era digital—dengan memanfaatkan teknologi itu sendiri sebagai alat bantu disiplin—menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan kontemporer.. Siswa saat ini hidup di dunia dengan stimulasi berlebihan dan godaan instan yang dapat mengikis kemampuan untuk mempertahankan fokus belajar. Kondisi ini semakin menegaskan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam membangun disiplin belajar, yang tidak hanya mengandalkan kontrol eksternal tetapi juga membangun kesadaran internal siswa tentang nilai dan manfaat dari kedisiplinan dalam belajar. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu merancang strategi yang adaptif terhadap perubahan zaman ini, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar pembentukan karakter disiplin.. Namun, pencapaian disiplin belajar tidak hanya bergantung pada motivasi internal siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti fasilitas yang memadai, iklim pembelajaran yang positif, peran guru yang efektif, serta penerapan aturan yang konsisten, dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menurunkan motivasi dan kedisiplinan siswa.

Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentuk karakter dan kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana lingkungan sekolah—baik fisik maupun sosial—berpengaruh terhadap pembentukan disiplin belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan sekolah dengan tingkat disiplin belajar, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan akademik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap disiplin belajar siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan terukur tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, serta memungkinkan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Metode survei sebagai teknik pengumpulan data utama dinilai efektif untuk

menjangkau responden dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif singkat, sekaligus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat standar dan mudah diolah secara statistik.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengembangkan instrumen kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur dua aspek lingkungan sekolah (fisik dan sosial) serta tingkat disiplin belajar siswa. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif untuk memastikan validitas isinya, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian utama. Penggunaan skala Likert dalam kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengkuantifikasi persepsi dan pengalaman subjek penelitian yang pada dasarnya bersifat kualitatif, sehingga dapat dianalisis secara statistik. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa sampel benar-benar mewakili karakteristik populasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik inferensial, khususnya regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti tidak hanya melihat hubungan antara variabel tetapi juga mengukur sejauh mana lingkungan sekolah mempengaruhi disiplin belajar siswa. Penggunaan analisis regresi ini dilengkapi dengan berbagai uji asumsi klasik seperti uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa hasil analisis memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Pendekatan analitik seperti ini memberikan keunggulan dalam hal presisi pengukuran dan kemampuan untuk mengisolasi pengaruh masing-masing faktor lingkungan sekolah terhadap disiplin belajar.

Ke depan, penelitian dengan pendekatan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel mediator atau moderator yang mungkin mempengaruhi hubungan antara lingkungan sekolah dan disiplin belajar. Misalnya dengan memasukkan faktor kepribadian siswa atau dukungan keluarga sebagai variabel tambahan dalam model penelitian. Penggunaan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dengan wawancara mendalam juga dapat dipertimbangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika yang terjadi. Perluasan cakupan penelitian ke berbagai jenis sekolah dengan karakteristik berbeda akan memperkaya temuan dan meningkatkan validitas eksternal penelitian. Inovasi dalam instrumen pengumpulan data, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk pengambilan data secara real-time, dapat meningkatkan akurasi dan kedalaman data yang dikumpulkan.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dengan sampel diambil menggunakan teknik *random sampling* sebanyak 100 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan terkait lingkungan sekolah (fisik dan sosial) serta disiplin belajar siswa. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 1-5, dimana angka 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan angka 5 menunjukkan "sangat setuju."

Validitas instrumen diuji menggunakan *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas diukur dengan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi alat ukur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana lingkungan sekolah memengaruhi disiplin belajar siswa. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas guna memastikan data memenuhi asumsi statistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang kontribusi lingkungan sekolah dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data menggunakan regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa lingkungan sekolah secara signifikan memengaruhi disiplin belajar siswa. Berikut adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis:

1. Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Disiplin Belajar

Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,352 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan sarana pendukung lainnya, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Disiplin Belajar

Lingkungan sosial sekolah (peran guru, interaksi teman sebaya, dan penerapan aturan) memiliki koefisien regresi 0,487 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan lingkungan fisik. Guru yang disiplin dan mendukung, teman sebaya yang mendorong semangat belajar, serta aturan sekolah yang jelas dan konsisten berkontribusi besar dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa.

3. Kontribusi Lingkungan Sekolah Secara Keseluruhan

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai 0,621, artinya 62,1% variasi disiplin belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (baik fisik maupun sosial), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti motivasi diri, keluarga, atau lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku belajar siswa. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), lingkungan mikro seperti sekolah memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan individu, termasuk dalam hal pembentukan disiplin belajar. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosial, dapat menciptakan kondisi yang mendorong atau menghambat perkembangan kedisiplinan akademik siswa.

Lingkungan fisik sekolah yang memadai dan terawat memberikan rasa nyaman dan keseriusan dalam proses pembelajaran. Ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang baik, serta ketersediaan sarana belajar seperti perpustakaan dan laboratorium menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fisher

et al. (2014) yang menemukan bahwa siswa yang belajar di lingkungan fisik yang lebih baik cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Fasilitas yang memadai tidak hanya memudahkan proses belajar, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai pentingnya pendidikan, yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk lebih disiplin.

Sementara itu, lingkungan sosial sekolah, terutama interaksi antara guru dan siswa, memiliki pengaruh yang lebih dalam. Guru yang konsisten dalam menerapkan aturan, memberikan umpan balik positif, serta menjadi teladan kedisiplinan, dapat membentuk norma-norma perilaku yang diinternalisasi oleh siswa. Temuan ini konsisten dengan teori sosial kognitif Bandura (1986) yang menekankan pentingnya pembelajaran observasional. Siswa cenderung meniru perilaku figur otoritas seperti guru, sehingga guru yang disiplin dan mendukung akan menularkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Selain itu, dukungan teman sebaya juga berperan penting. Kelompok sebaya yang memiliki semangat belajar tinggi dapat menciptakan tekanan sosial positif yang mendorong siswa untuk mengikuti norma disiplin yang berlaku di lingkungan sekolah.

Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh lingkungan sekolah tidak berdiri sendiri. Faktor internal seperti motivasi diri, minat belajar, dan dukungan keluarga juga berinteraksi dengan lingkungan sekolah dalam membentuk disiplin belajar siswa. Temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa meskipun lingkungan sekolah signifikan berpengaruh, masih terdapat 37,9% variasi disiplin belajar yang dijelaskan oleh faktor lain. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan disiplin belajar siswa harus dilakukan secara holistik, tidak hanya dengan memperbaiki lingkungan sekolah, tetapi juga dengan memperkuat motivasi intrinsik siswa dan melibatkan peran keluarga.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung disiplin belajar. Sekolah dapat melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi fisik dan fasilitas belajar, serta memberikan pelatihan bagi guru dalam manajemen kelas dan pembinaan kedisiplinan. Selain itu, membangun budaya sekolah yang menghargai kedisiplinan melalui program-program positif seperti reward system atau peer mentoring dapat memperkuat dampak lingkungan sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentuk karakter disiplin yang akan bermanfaat bagi keberhasilan akademik dan kehidupan siswa di masa depan. (Steinberg, 2008). Lingkungan fisik yang nyaman dan memadai memudahkan siswa untuk fokus dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan konsistensi mereka dalam mengikuti aturan belajar. Sementara itu, lingkungan sosial, terutama peran guru, memiliki dampak yang lebih kuat karena guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam kedisiplinan.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Woolfolk (2019) yang menyatakan bahwa interaksi positif antara siswa dan guru serta dukungan teman sebaya berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara seluruh anggota komunitas sekolah menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif. Interaksi positif guru-siswa yang ditandai dengan komunikasi terbuka, penghargaan terhadap usaha belajar siswa, serta bimbingan yang penuh empati, ternyata mampu menumbuhkan rasa aman dan percaya diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, dukungan teman sebaya yang konstruktif menciptakan dinamika kelompok belajar yang saling menguatkan. Ketika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang mendorong pencapaian akademik dan menerapkan nilai-nilai disiplin, mereka cenderung

mengadopsi perilaku positif tersebut sebagai bagian dari identitas kelompok. Fenomena ini sesuai dengan konsep social learning theory yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, teman sekelas yang rajin dan disiplin seringkali menjadi role model yang mempengaruhi kebiasaan belajar siswa lainnya.

Iklim belajar yang kondusif tidak hanya tercipta melalui interaksi personal, tetapi juga melalui struktur dan rutinitas yang konsisten di kelas. Guru yang menerapkan ekspektasi jelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta menciptakan sistem reward dan consequence yang adil, membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Pendekatan semacam ini menumbuhkan disiplin diri (self-discipline) yang lebih berkelanjutan dibandingkan sekadar kepatuhan karena takut hukuman. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa ketika siswa merasa dihargai dan didukung, motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan berperilaku disiplin akan berkembang secara alami.

Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan program pelatihan guru yang fokus pada keterampilan membangun hubungan positif dengan siswa dan manajemen kelas yang efektif. Sekolah juga dapat mendorong terciptanya peer support system melalui kegiatan kelompok belajar atau mentoring sesama siswa. Dengan memperkuat aspek-aspek relasional dalam lingkungan sekolah, diharapkan dapat tercipta ekosistem belajar yang tidak hanya mendisiplinkan tetapi juga memanusiakan, dimana setiap siswa merasa termotivasi untuk berkembang tanpa kehilangan rasa percaya diri dan harga dirinya. Pada akhirnya, pendekatan seperti ini akan melahirkan budaya belajar yang berkelanjutan dan bermakna bagi seluruh warga sekolah. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk disiplin dalam belajar. Selain itu, penerapan aturan sekolah yang tegas dan konsisten membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka, sehingga mendorong pembentukan kebiasaan disiplin.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya berfokus pada lingkungan sekolah tanpa mempertimbangkan faktor internal siswa seperti motivasi dan minat belajar. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan variabel lain, seperti dukungan keluarga atau kepribadian siswa, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan landasan kuat bagi sekolah untuk melakukan transformasi menyeluruh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung disiplin belajar siswa. Implementasi hasil penelitian ini dapat dimulai dengan melakukan audit komprehensif terhadap kondisi fisik sekolah, termasuk penataan ruang kelas yang ergonomis, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta penciptaan area-area khusus yang mendukung konsentrasi belajar. Perbaikan lingkungan fisik tidak hanya bersifat infrastruktural, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek estetika dan kenyamanan psikologis, karena lingkungan yang tertata rapi dan menarik secara visual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa.

Di sisi lingkungan sosial, sekolah perlu mengembangkan program penguatan kapasitas guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan komunikasi efektif, teknik manajemen kelas berbasis positif, serta pengembangan sistem umpan balik yang konstruktif. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menjadi figur otoritatif yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan disiplin dan pendekatan empatik,

sehingga siswa tidak hanya patuh karena takut sanksi, tetapi menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab pembelajaran. Sekolah juga dapat mengembangkan sistem mentoring sebaya dimana siswa dengan disiplin belajar yang baik dapat menjadi tutor bagi teman-temannya, menciptakan efek ripple positif dalam budaya akademik sekolah.

Penerapan kebijakan sekolah harus didukung oleh kolaborasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah dan orang tua. Pembentukan tim khusus yang bertugas memonitor dan mengevaluasi implementasi program peningkatan disiplin belajar dapat menjadi langkah strategis. Tim ini dapat merancang instrumen penilaian berkala untuk mengukur efektivitas berbagai intervensi yang dilakukan, sekaligus menjadi wadah untuk menampung masukan dari siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan partisipatif semacam ini memastikan bahwa upaya peningkatan disiplin belajar tidak bersifat top-down, tetapi benar-benar responsive terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Yang tak kalah penting adalah pengembangan mekanisme reward system yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga mengapresiasi perkembangan kedisiplinan dan konsistensi belajar siswa. Sistem penghargaan ini perlu dirancang untuk memotivasi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan akademik rata-rata namun menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, dimana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan disiplin belajar sebagai fondasi kesuksesan akademik jangka panjang. Pada akhirnya, upaya sistematis dan berkelanjutan dalam memperbaiki lingkungan sekolah ini akan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang tidak hanya disiplin dalam belajar, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal kehidupan. Sekolah dapat melakukan evaluasi berkala terhadap fasilitas belajar, meningkatkan pelatihan guru dalam manajemen kelas, serta memperkuat penerapan tata tertib secara konsisten dan edukatif. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan disiplin belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada prestasi akademik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah—baik fisik maupun sosial—memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin belajar siswa. Lingkungan fisik sekolah yang memadai, seperti fasilitas belajar yang nyaman dan lengkap, berkontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, lingkungan sosial, termasuk peran guru sebagai panutan, dukungan teman sebaya, serta penerapan aturan sekolah yang konsisten, memberikan dampak yang lebih kuat dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa.

Analisis statistik menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 62,1% variasi disiplin belajar siswa, dengan lingkungan sosial memberikan kontribusi lebih dominan dibandingkan lingkungan fisik. Temuan ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menekankan pentingnya peran sekolah sebagai lingkungan pembentuk karakter dan perilaku belajar. Namun, masih terdapat 37,9% faktor lain di luar lingkungan sekolah—seperti motivasi intrinsik, dukungan keluarga, atau faktor personal siswa—yang turut memengaruhi kedisiplinan belajar.

Secara praktis, penelitian ini menyoroti perlunya upaya sistematis dari sekolah untuk terus memperbaiki dan memelihara kualitas lingkungan belajar, baik melalui perbaikan fasilitas fisik maupun penguatan interaksi sosial di antara warga sekolah. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu didukung dengan pelatihan manajemen kelas dan pendekatan pedagogis yang positif, sementara kebijakan sekolah harus diarahkan untuk menciptakan budaya disiplin yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang pentingnya lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan program-program intervensi yang holistik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor internal siswa serta peran lingkungan keluarga sebagai variabel pendukung yang dapat melengkapi pemahaman tentang pembentukan disiplin belajar. Pada akhirnya, upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa sendiri akan menjadi kunci dalam menciptakan generasi pembelajar yang disiplin dan berkarakter..

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami dalam perolehan data untuk penelitian kami sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Fisher, D., Frey, N., & Smith, D. (2014). Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility (2nd ed.). ASCD.

Steinberg, L. (2008). Adolescence (8th ed.). McGraw-Hill.

Woolfolk, A. (2019). Educational psychology (14th ed.). Pearson.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Panduan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Kemendikbud RI.

Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. Routledge.

PISA. (2019). PISA 2018 results: What school life means for students' lives (Volume III). OECD Publishing.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.